

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan suatu fondasi yang membentuk identitas dan karakter suatu masyarakat. Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman budaya yang sangat kaya dan merupakan warisan sejarah serta sebagai identitas negara. Keragaman budaya yang menjadi sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia yang harus dilestarikan, karena kebudayaan merupakan suatu makna dan berperan penting bagi kehidupan yang mencerminkan karakteristik manusia dalam bermasyarakat.

Keanekaragaman budaya di Indonesia ini merupakan faktor dari banyaknya pulau, yang berjumlah 17.001 pulau. Selain faktor banyaknya pulau, keberagaman budaya Indonesia juga dipengaruhi dengan suku, ras, agama, dan para pendatang dari berbagai daerah yang melakukan perdagangan di pulau-pulau Indonesia. Para pendatang yang berdagang banyak yang akhirnya menetap dan menikah dengan masyarakat pulau tersebut, dan tidak sedikit yang membawa budaya asli mereka untuk diterapkan ke masyarakat yang ada di pulau itu. Keberagaman budaya yang ada di Indonesia terjadi karena adanya perbedaan suku, adat istiadat, norma, ras, serta kepercayaan masyarakat Indonesia. Perbedaan itulah yang menjadi warna dalam hidup bermasyarakat. Keberagaman budaya yang ada saat ini, merupakan budaya yang sudah ada dari zaman prasejarah, yang berkelanjutan dari masa ke masa hingga sampai di era modern saat ini. Kebudayaan yang ada hingga saat ini, biasanya diwariskan dari generasi ke generasi oleh sesepuh atau tokoh yang berpengaruh dalam pelestarian budaya yang ada di daerah-daerah Indonesia, sehingga suatu budaya dapat kita nikmati hingga saat ini.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat terhindar dari adanya komunikasi dan pertemuan antarbudaya atau komunikasi dengan beda suku. Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, akan berinteraksi satu sama lain dengan orang-orang yang berbeda budaya. Hal tersebut merupakan keanekaragaman kehidupan yang tidak dapat dihindari, sehingga komunikasi antarbudaya selalu terjadi di lingkungan bermasyarakat. Orang yang berinteraksi dengan kultur atau

budaya yang berbeda dan dapat berinteraksi pula dengan adanya perbedaan budaya tersebut, namun perbedaan itu tidak menjadikan hambatan dalam berinteraksi. Dalam kehidupan bernegara Indonesia, masyarakat lokal tidak akan selalu berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki kultur yang sama dengan kita, namun dalam kehidupan sehari-hari akan selalu dipertemukan dengan orang-orang yang berbeda kultur. Dengan demikian, semua orang dapat mempelajari perbedaan dan dapat memahami satu sama lain.

Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya dan tradisi yang unik dan menjadi ciri khas serta identitas lokal dari daerah itu sendiri. Daerah yang memiliki tradisi dan budaya lokal, serta suku terbesar di wilayah Indonesia adalah Suku Jawa. Masyarakat Jawa memiliki kebudayaan dan tradisi yang sangat tinggi, dengan adanya sumber daya manusia yang baik dan banyaknya sumber daya alam yang melimpah, hal itulah yang mendukung tingginya kebudayaan dan tradisi pada suku Jawa. Kehidupan orang-orang Jawa selalu mengutamakan keselamatan dunia dan akhirat dengan menggunakan kebiasaan-kebiasaan yang ada pada lingkungan sekitarnya. Pandangan mengenai dunia dan akhirat itu dilihat pada perkembangan spiritual yang ada pada masyarakat suku Jawa, salah satu contohnya yaitu adanya kepercayaan orang-orang Jawa terhadap energi atau daya magic yang berasal dari lingkungannya baik secara dinamisme ataupun secara animisme (Ningsih, 2019).

Salah satu budaya Indonesia yang berfilosofis tinggi adalah budaya sandingan. Sandingan merupakan salah satu tradisi atau budaya yang berasal dari suku Jawa. Masyarakat Suku Jawa yang awalnya memiliki kepercayaan kejawen, dimana kehidupan masyarakat suku Jawa dulu banyak dipengaruhi dengan kepercayaan yang bersifat spiritual. Salah satu bentuknya adalah sesajen atau dalam bahasa Jawa “sandingan” yang merupakan suatu kewajiban yang harus ada disetiap kegiatan upacara dan ritual kehidupan yang ada dimasyarakat suku Jawa (Yuliyati et al., 2024).

Ritual sandingan dalam masyarakat suku Jawa terdapat bermacam-macam tata cara, manfaat, istilah, serta waktu pelaksanaannya. Salah satu ritual sandingan yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat suku Jawa adalah ritual sandingan malam Jum'at. Ritual sandingan malam Jum'at adalah suatu tradisi yang merupakan

warisan turun temurun dari nenek moyang masyarakat suku jawa. Tradisi ini berpegang pada nilai spiritual dan beberapa adat setempat yang tujuannya untuk menjaga harmoni masyarakat dengan alam, menghormati arwah para leluhur, serta menjaga keselamatan bagi masyarakat yang mempercayainya.

Seiring berkembangnya zaman, yang dimana di era saat ini atau era globalisasi teknologi semakin canggih dan berkembang pesat. Globalisasi mempunyai arti mendunia, semua hal-hal yang ada di era saat ini dapat lebih cepat mendunia dengan secepat kilat, termasuk kebudayaan. Kebudayaan di negara Indonesia saat ini semakin maju seiring dengan perkembangan zaman. Dengan pesatnya arus globalisasi ini, sangat mempengaruhi kebudayaan lokal yang ada di negara ini. Banyak generasi muda yang lebih mengenal budaya-budaya luar dan berpengaruh pada krisis identitas pada kebudayaan bangsanya sendiri dan seiring berkembangnya waktu kebudayaan lokal akan luntur dan tergantikan oleh budaya asing yang masuk ke Indonesia. Hal tersebut dapat dijadikan senjata oleh negara asing untuk merusak dan menghancurkan moral generasi muda.

Desa Eger-eger Balunglor merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Balung, bagian selatan dari kota Jember. Dari data sensus wilayah, Desa Eger-eger Balunglor sebenarnya terdata sebagai “Desa Balunglor” saja. Namun, menurut keterangan sesepuh desa, di daerah Dusun Kebonsari tepatnya RW 008 ini dulunya sering terjadi cek-cok atau perkelahian antar warga atau dalam bahasa jawa “Geger” yang artinya marah. Dari kejadian tersebut, banyak masyarakat yang memberi julukan Desa Eger-eger Balunglor hingga saat ini. Mayoritas warga desa tersebut dulunya berlatar belakang suku jawa dan beragama Islam Kejawen. Kejawen adalah suatu kepercayaan yang dianut oleh masyarakat suku jawa yang mana ada percampuran antara agama dan spiritual yang diajarkan oleh leluhur dan sudah ada sebelum agama Buddha, Hindu, dan Islam masuk ke Indonesia. Masyarakat kejawen selalu mepercayai hal-hal yang bersifat mistik, magic, dan spiritual, salah satu contohnya yaitu ritual sandingan malam jum’at. Ritual sandingan malam jum’at ini dilakukan oleh masyarakat Desa Eger-eger Balunglor hingga saat ini, dan dilakukan pada setiap hari Kamis sore menjelang maghrib atau malam jum’at. Biasanya dalam ritual tersebut terdapat sajian seperti

nasi dan lauk pauk, kopi hitam atau teh, jajanan, dan dupa atau kemenyan yang dibakar.

Namun seiring berjalannya waktu, ada beberapa suku yang masuk ke Desa Eger-eger Balunglor salah satunya yaitu suku madura. Awal mula suku madura masuk ke Desa Eger-eger Balunglor ini melalui pernikahan beda suku atau warga asli desa tersebut menikah dengan warga desa lain yang bersuku madura, akibatnya banyak warga yang bersuku madura yang tinggal di desa tersebut. Akan tetapi, masuknya suku madura ke desa Eger-eger Balunglor bukan menjadi sebuah penghambat besar dalam pelaksanaan dan pelestarian tradisi ritual sandingan malam jum'at. Meskipun hambatan dalam pelestarian tradisi ritual sandingan ini sedikit disebabkan oleh masuknya suku madura ke desa ini, namun justru saat ini mayoritas suku madura yang tinggal di desa itu juga melakukan kolaborasi dengan masyarakat suku jawa dalam upaya pelestarian dan pelaksanaan ritual sandingan setiap malam jum'at.

Dampak globalisasi yaitu teknologi yang semakin canggih yang mempengaruhi pola pikir kehidupan masyarakat Eger-eger Desa Balunglor. Teknologi yang mempengaruhi dalam pelestarian tradisi tersebut seperti banyak generasi muda lebih tertarik dengan hal yang kekinian dan berbau budaya luar seperti gaya kehidupan di film drama korea dan generasi muda sekarang banyak yang mudah terhasut oleh konten-konten di media sosial. Sedangkan masuknya Suku Madura yang mempengaruhi dalam pelestarian tradisi ritual sandingan malam jum'at di Eger-eger Desa Balunglor adalah adanya pernikahan beda suku seperti orang Suku Jawa asli dari desa tersebut menikah dengan orang Suku Madura yang menyebabkan adanya perbedaan pemahaman tentang keagamaan serta tradisi ritual sandingan. Hambatan tersebutlah yang terkadang tidak sesuai dengan budaya lokal di desa tersebut dan berpengaruh terhadap pelestariannya. Dengan demikian, perlu adanya peran komunikasi Antara Suku Jawa Dan Madura sebagai jembatan dalam menghadapi dan menyeimbangkan antara tradisi ritual sandingan malam jum'at dengan persepsi masyarakat diluar Suku Jawa yang masuk di Eger-eger Desa Balunglor.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi antara suku Jawa dan Madura dalam melestarikan tradisi ritual sandingan malam jum'at di Eger-eger Desa Balunglor kabupaten Jember?
2. Apa hambatan dalam melestarikan tradisi ritual sandingan malam jum'at di Eger-eger Desa Balunglor kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui komunikasi antara Suku Jawa dan Madura dalam melestarikan tradisi ritual sandingan malam jum'at di Eger-eger Desa Balunglor kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui hambatan dalam melestarikan tradisi ritual sandingan malam jum'at di Eger-eger Desa Balunglor kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang peran komunikasi antara suku Jawa dan Madura dalam melestarikan budaya lokal.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kepada masyarakat Eger-eger Desa Balunglor tentang pentingnya komunikasi yang efektif untuk menjaga kelestarian budaya lokal mereka.